

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan merupakan sumber dasar diri dalam memandu untuk menjalani keseharian, dari pengetahuan itu sendiri diharapkan seseorang mampu meningkatkan dan memperluas pengetahuannya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap suatu objek yang didapatkan bisa melalui indera penciuman, pendengaran, perasa, peraba, dan penglihatan, namun mayoritas pengetahuan didapatkan memakai indera penglihatan (mata) dan pendengar (telinga) menurut (Notoatmodjo 2012). Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui seseorang menurut pengalamannya sendiri dan pada dasarnya pengetahuan seseorang akan bertambah sesuai proses kehidupan yang dirinya alami. Kata tahu mengandung arti yaitu mengerti karena sudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya) menurut (Mubarak 2011).

Selain pengetahuan setiap individu juga mempunyai kecemasan, namun berbeda tingkatan dalam kecemasan tersebut. Misal, ketika seseorang merasa cemas maka ada yang dapat menyelesaikan kecemasan tersebut dengan berusaha semaksimal mungkin ditambah dengan kepercayaan diri bahwa dirinya dapat mengatasi masalahnya, seperti menurut (Karimi & Saadatmand, 2014) kepercayaan diri untuk menunjang pertumbuhan seimbang yang sehat dan perkembangan pada manusia itu sangat penting, adapun juga menyelesaikan dengan rentang waktu tertentu agar dapat menyelesaikannya dengan tepat sesuai yang ia inginkan atau tidak dapat menyelesaikan masalahnya. Jika seseorang dapat menyelesaikan kecemasaannya tentu bukanlah menjadi suatu masalah, namun berbeda dengan seseorang yang tidak dapat menyelesaikan perasaan cemasnya sehingga ia bisa menghambat kegiatan atau aktifitas seperti biasa yang ia lakukan pada sehari-hari.

Menurut Stuart dan Sundeen (2016) kecemasan merupakan keadaan emosi seseorang tanpa objek tertentu. Kecemasan bisa dipicu oleh hal yang tidak dapat diketahui dan mengiringi semua pengalaman baru, seperti masuk sekolah, memulai pekerjaan baru atau melahirkan anak. Kecemasan akan hal baru yang memang belum diketahui sebelumnya.

Terdapat sekitar beberapa tipe gangguan kecemasan, antara lain *social phobia*, *agoraphobia*, *panic disorder*, *generalized anxiety disorder*, *post traumatic stress disorder*, dan *Obsessive Compulsive Disorder*. Pada gangguan kecemasan ini, penderita mengalami munculnya pemikiran yang sama secara berulang yang dirasakannya dan penderita merasa

cukup terganggu. Pada dasarnya setiap orang pernah memiliki suatu pemikiran yang negatif atau bahkan mengganggu. Dalam penelitian oleh Rahmawati di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten menyatakan bahwa adanya suatu studi ditemukan bahwa OCD merupakan gangguan yang menahun yang terjadi 1-3 % dari populasi 84% orang yang dikatakan normal mengungkapkan bahwa pernah memiliki suatu pemikiran-pemikiran yang terus-menerus berulang dan bahkan mengganggunya. prevalensi kejadian yang didapatkan berdasar hasil penelitian lebih dari 1000 pasien melaporkan bahwa kecemasan karena kontaminasi 50% juga kemungkinan mengalami gangguan patologis 42% dan yang paling umum merupakan obsesi, ketidaksimetrisan sekitar 32%, penyerangan sekitar 31%, jenis kelamin sekitar 24% dan agama sekitar 10% merupakan kemungkinan yang paling kecil terjadi. Meskipun kriteria diagnostic dari OCD dapat ditemui dengan kemunculan dari pikiran berulang ulang atau perilaku berulang-ulang, mayoritas besar dari individu dengan OCD (75–91%) memiliki kedua-duanya dari pikiran berulang-ulang dan perilaku berulang-ulang. Menurut World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa ditemukannya di beberapa negara dari jumlah 2804 orang 13% darinya ditemukan adanya gejala OCD. Gangguan ini dapat menyerang kepada anak-anak ataupun pada orang yang baru menginjak dewasa. OCD biasanya dimulai ketika seseorang masih dalam usia muda. Puncak usia dari permulaan serangan bagi laki-laki adalah antara 6-15 tahun dan untuk perempuan sekitar usia 20-29 tahun. Seperti yang diulas Azizah (2014) dalam penelitian sebelumnya bahwa epidemiologi telah mendokumentasikan tingkat prevalensi gangguan obsesif kompulsif (OCD) dapat dialami individu 2% sampai 5% seumur hidup.

Gangguan *Obsesif Compulsif* merupakan pikiran-pikiran (obsesi) yang tidak lanjut dengan perbuatan secara berulang-ulang (kompulsi) untuk menurunkan kecemasannya (UIN Maliki Press, 2013). Penyebab gangguan ocd ini bisa disebabkan karena keturunan, kepribadian, kecemasan (Olmanns & Emery, 2012). Pada umumnya penderita OCD seringkali mengalami gejala yang relatif sama. Namun, observasi pada gejala lanjutan akan mengantarkan pada beberapa klasifikasi dari gangguan kecemasan ini, secara garis besar terdapat 3 gejala OCD yakni *washing*, *checking*, dan *counting* 3 tipe tersebut dilakukan berulang kali untuk memastikan keyakinan bahwa dirinya aman dan nyaman. Beberapa mahasiswa tentang ketidaktahuan pengetahuan dirinya terhadap apa itu OCD selain itu memungkinkan gejala sudah ada dalam dirinya namun tidak mengetahuinya, seperti dirinya memiliki kecemasan terhadap hal tertentu tentu saja dirinya akan menghabiskan banyak waktu untuk memastikan dirinya dapat atau tidaknya mengatasi hal tersebut atau hanya untuk memikirkannya berulang-ulang sehingga timbulnya pikiran yang obsesif.

Mahasiswa yakni orang yang sedang menuntut ilmu diperguruan tinggi baik universitas, institut atau akademi menurut (Santoso 2012). Sebagai seorang mahasiswa harus mempunyai

karakter dalam dirinya yang ditujukan untuk membawa perubahan dan kebermanfaatan bagi dirinya maupun orang lain. Salah satu karakter yang harus ditujukan yaitu berfikir kritis. Mahasiswa yang biasanya berfikir kritis akan mampu mendalami dan memecahkan suatu masalah selain itu tugas utama mahasiswa yaitu memikirkan kegiatan akademik, sehubungan dengan gangguan OCD kepada mahasiswa karena OCD sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu karena dapat menimbulkan stress dan kecemasan berlebih dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, menurut (Herdi 2016).sehingga memikirkan secara berulang dan menyebabkan pula perilaku secara berulang maka dampak yang akan terjadi pada mahasiswa itu sendiri bahwa dirinya mungkin saja sudah mengalami atau tampak gejala OCD namun karena ketidakhauannya dirinya akan merasa karena mengalami pikiran-pikiran secara berulang yang cukup mengganggu, karena sesungguhnya mahasiswa hanya berfikir kepada kegiatan akademik bukan berfikir diluar kebiasaannya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 april 2021 jam 12:12 memakai google-form yang di bagikan melalui link kepada 16 responden mahasiswa yaitu dari tingkat I II III dengan seluruh kelas yaitu 321. Hasil yang didapatkan adalah : Responden yang mengalami kecemasan semua menjawab ya dimulai dari tingkat kecemasan yang dialami yaitu, ringan sekitar 37,5% dan sedang 68,8%. Faktor kecemasan yang responden alami yaitu meliputi cemas terhadap sulitnya untuk mengendalikan pikirannya sendiri, merasa kesal terhadap pikiran yang diluar keinginannya, merasa terdorong untuk menghitung segala sesuatu saat melakukan sesuatu kegiatan, takut dan sulit memegang barang ketika tahu objek atau barang tersebut telah disentuh oleh orang tertentu atau orang asing, dan berulang kali memastikan memeriksa keadaan misalnya pintu terkunci atau tidak, jendela dan lain-lain. Responden yang mengalami kecemasan dan memikirkan secara berulang-ulang sehingga membuat dirinya cemas 87,5% mengatakan ya dan 12,5% tidak. Terdapat adanya gejala *obsessive compulsif disorder* (OCD) dari pertanyaan yang diajukan yaitu *washing, checking, dan counting* 86,6%. Responden yang tidak mengetahui secara jelas apa itu *obsessive compulsif disorder* (OCD) 82,3.

Faktor perilaku kesehatan (*behavior causes*) dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap, faktor pemungkin (*Enabling Factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik dan jarak ke fasilitas kesehatan, dan faktor penguat (*Reinforcing Factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat (Notoatmodjo, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan adalah hal yang mendasari seseorang dalam perilaku seseorang. Dampak yang terjadi diakibatkan pengetahuan terkait gangguan kecemasan *obsessive compulsif disorder* (OCD) dikarenakan ketidak-adanya pengetahuan

yang terkait hal tersebut mungkin saja seseorang mengidap dari OCD sehingga dirinya tidak merasa bahwa dirinya pengidap OCD walaupun dalam dirinya sudah timbul tanda gejala OCD.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas, maka dengan itu saya tertarik untuk mencoba meneliti membahas mengenai pengetahuan mahasiswa terhadap gangguan kecemasan *obsessive compulsif disorder* (OCD) Di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah berikut ini “Bagaimana Gambaran pengetahuan mahasiswa terhadap gangguan kecemasan *obsessive compulsif disorder* (OCD) Di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan mahasiswa terhadap gangguan kecemasan *obsessive compulsif disorder* (OCD) Di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung”.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran pengetahuan mahasiswa terhadap gangguan kecemasan *obsessive compulsif disorder* (OCD) berdasarkan pengertian Di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
2. Mengetahui seberapa tahu mahasiswa tentang pengetahuan mahasiswa terhadap gangguan kecemasan *obsessive compulsif disorder* (OCD) berdasarkan penyebab Di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
3. Mengidentifikasi pengetahuan gejala terhadap gangguan kecemasan *obsessive compulsif disorder* (OCD) berdasarkan tanda gejala yaitu *washing*, *checking*, dan *counting* pada mahasiswa Di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.
4. Mengetahui seberapa tahu mahasiswa tentang pengetahuan mahasiswa terhadap gangguan kecemasan *obsessive compulsif disorder* (OCD) berdasarkan dampak pengetahuan Di Program Studi Diploma III Keperawatan Universitas Bhakti Kencana Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian dapat di manfaatkan untuk sumber informasi dan referensi dalam meningkatkan pendidikan kesehatan gambaran pengetahuan *obsessive compulsif disorder* (OCD).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini dapat menambah berbagai pengetahuan dan khususnya wawasan tentang.

b. Bagi Institusi Universitas Bhakti Kencana

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan kesehatan terutama ilmu keperawatan, khususnya pengetahuan tentang kesehatan mental pada kecemasan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dalam ruang lingkup institusi pendidikan keperawatan, agar senantiasa meningkatkan kualitas dalam pelayanan ilmu keperawatan.